

Moderasi Beragama: Sebuah Orientasi Berteologis di Ruang Publik yang Dipresentasikan Melalui Seminar Nasional *Dies Natalis* ke VI STAK-RRI Minahasa dan ITII Jakarta

Yornan Masinambow^{1*}, Meyva Polii²

¹STAK Reformed Remnant Internasional Minahasa

²STAK Reformed Remnant Internasional Minahasa

*E-mail: yornanmasinambow@gmail.com

Abstract

Indonesia's diverse society, with its wide variety of religions, races, ethnic groups, cultures, and languages, is a blessing that must be preserved. However, it cannot be denied that conflicts within society—particularly those related to religion—can give rise to destructive extremism. Recognizing that religious moderation must be fostered in higher education institutions based on moral and theological imperatives, the national seminar on religious moderation organized by STAK-RRI Minahasa and ITII Jakarta is essential to raise collective awareness that religious moderation is significant and requires a theological re-examination of its orientation for our shared life as Indonesians. The method used in this paper employs qualitative analysis of activity documents in the form of photographs and presentation materials. The data was reduced, described, and conclusions were drawn. The results of this activity indicate that seminar participants—both students and the general public—gained an understanding of and enthusiasm for religious moderation grounded in a theological orientation that can be implemented in the public sphere. It is hoped that this paper can serve as a reference for similar community service initiatives and as comparative material for theology students and PAK students conducting research in the same field.

Keywords: *Religious Moderation, Theological Orientation, National Seminar*

Abstrak

Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai kepelbagaian agama, ras, suku, budaya, bahasa merupakan anugerah yang perlu dipertahankan. Namun tidak dapat dipungkiri konflik dari masyarakat khususnya agama dapat menghadirkan potensi ekstrim yang desktruktif. Dengan kesadaran bahwa moderasi beragama perlu dihadirkan dalam perguruan tinggi yang didasari oleh panggilan moral dan teologis, maka seminar nasional dengan tema moderasi beragama yang diselenggarakan oleh STAK-RRI Minahasa dan ITII Jakarta diperlukan untuk memberikan kesadaran bersama bahwa moderasi beragama adalah signifikan dan perlu ditinjau orientasi teologisnya bagi kehidupan bersama sebagai manusia Indonesia. Metode dalam tulisan ini menggunakan analisis kualitatif dari dokumen kegiatan dalam bentuk foto, dan materi presentasi. Data tersebut direduksi, dan dijabarkan secara deskriptif, dan kesimpulan. Hasil

kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta seminar baik mahasiswa maupun kalangan umum dapat mengetahui dan antusias tentang moderasi beragama berlandaskan orientasi berteologis yang dapat diimplementasikan di ruang publik. Diharapkan, tulisan ini dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan pengabdian masyarakat serupa serta bahan komparatif bagi mahasiswa teologi maupun PAK yang melakukan telaah riset di bidang yang sama.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Orientasi Teologis, Seminar Nasional

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan diskursus yang signifikan bagi masyarakat Indonesia yang multikultural, apalagi adanya dualitas masyarakat yang berpikir hitam-putih, merasa yang paling benar dan menganggap yang lain yang bukan bagian dari komunitasnya salah, dan bahkan secara ekstrim sampai terjadi penyingkiran terhadap sesama yang dianggap lain itu. Hal ini berdampak pada hadir dan maraknya sikap dan praktek beragama yang ekstrim serta memunculkan konflik antar pemeluk agama dalam masyarakat multikultural.¹ Pemerintah melalui kementerian agama tentunya memiliki harapan bahwa dengan adanya moderasi beragama, yang disosialisasikan, diterapkan, bahkan dihidupi oleh masyarakat Indonesia dengan kepelbagaian agama akan menghadirkan apa yang disebut kerukunan, kedamaian tanpa adanya tindakan kekerasan atau merusak dengan mengatasnamakan agama.

Tapi perlu ditekankan bahwa moderasi beragama tidak saja sampai dalam lingkup sosio-politis, karena fenomena inteloran bahkan kekerasan atas nama agama membuat pemerintah menghadirkan jalan keluar melalui moderasi beragama. Namun, perlu juga untuk diperhatikan bahwa moderasi beragama perlu menjadi diskursus dalam lingkup praksis berteologis di ruang publik dalam kajian Iman Kristen. Di sisi lain ada juga kenyamanan orang beragama namun dengan privileg kuasa, jabatan, politik, ekonomi sebagai “tempat” perlindungan mereka dan melupakan realitas kekerasan, ekstrimisme dalam masyarakat yang mengalami ketidaknyamanan hidup karena kekerasan akibat agama.

Realitas kemajemukan Indonesia memiliki tantangan yakni kelompok atau individu yang beragama secara ekstrim yang juga tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan menganileasi yang lain apabila berbeda. Padahal idealnya, semboyan Pancasila yakni *Bhineka Tunggal Ika*, merupakan dasar kebersatuan di tengah keberagaman. Tapi dengan mengambil jalan tengah melalui moderasi beragama untuk menghentikan penyebaran radikalisme serta menumbuhkan sikap moderat dapat dimulai dari lingkungan perguruan tinggi. Perguruan Tinggi merupakan tempat mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran, tindakan, bahkan jati diri. Tidak jarang nilai-nilai radikalisme juga dapat tumbuh dari perguruan tinggi, dan oleh karena itu pencegahan radikalisme dapat dilakukan juga di perguruan tinggi dengan menanamkan nilai-nilai moderat sesuai dengan prinsip Pancasila.²

Sebagai bagian dari Perguruan Tinggi Keagamaan dalam hal ini agama Kristen yang juga

¹ Setblon Tembang, “Urgensi Hospitalitas Kristiani Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Ditengah Masyarakat Multikultural,” *MELO : Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 107–127.

² M. Anzaikhan, Fitri Idani, and Muliani Muliani, “Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17.

menjunjung Pancasila, Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional bersama Institut Theologia Insani Internasional mencoba memberikan ketegasan tentang moderasi beragama. STAK-RRI dan ITII perlu memperkenalkan moderasi beragama dalam sebuah seminar nasional yang juga sebagai peringatan Dies Natalis STAK-RRI yang ke 6. Hal ini dikarenakan dalam konteks Indonesia yang majemuk, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak sekaligus panggilan moral dan teologis. Ini berarti Perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi teologi punya peran yang strategis untuk menghadirkan refleksi kritis, konstruktif serta kontekstual agar setiap umat dapat memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan bersama di ruang publik.

Dalam seminar nasional STAK-RRI dan ITII ini LP2M STAK-RRI menugaskan tiga pembicara yakni dosen-dosen STAK-RRI dan ITII untuk mempresentasikan penelitian mereka kepada peserta seminar. Penugasan para dosen ini merupakan bentuk implementasi kolaborasi lembaga perguruan tinggi. Salah satu Dosen STAK-RRI Minahasa, Dr. Yornan Masinambow, M.Pd., M.Th., ditugaskan oleh STAK-RRI untuk mempresentasikan salah satu materi tentang Moderasi beragama kepada para peserta seminar dari berbagai daerah yang diikuti secara online melalui Zoom meeting. Tema yang diangkat oleh Dr. Yornan dalam seminar nasional ini adalah “Moderasi Beragama: Sebuah Orientasi Berteologis di Ruang Publik”. Yang ditekankan dalam tema ini adalah moderasi beragama yang ditinjau dari tiga orientasi: pertama, orientasi secara *empirikal* berdasarkan realitas yang terjadi terkait permasalahan terkait beragama, kedua orientasi *di ruang publik* yaitu bagaimana peran moderasi agama di ruang publik serta sejauh mana batasan beragama agar relevan di ruang publik (menjadi berkat bukan menjadi batu sandungan), ketiga orientasi berdasarkan dua identitas *keindonesiaan* atau dengan kata lain bagaimana orang Kristen menjadi orang Kristen Indonesia. Transformasi moderasi beragama melalui tiga orientasi berteologis ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis di tengah keberagaman masyarakat modern multikultural Indonesia.

Selain sebagai bentuk implementasi kolaboratif antar lembaga perguruan tinggi, tujuan utama kegiatan seminar nasional ini adalah memperkenalkan moderasi beragama yang ada di Indonesia dengan berbagai sudut pandang teologis, baik misional, teologikal, bahkan pedagogikal sebagai sebuah kekayaan berteologi. Melalui seminar nasional ini, para peserta dapat mengenal secara mendalam tentang moderasi beragama khususnya arah orientasinya yang dikemukakan secara teologis dan berdampak di ruang publik.

METODE PENELITIAN

Kegiatan seminar nasional dibuat untuk memperingati Dies Natalis ke 6 STAK-RRI Minahasa serta sebagai bentuk implementasi untuk memperkenalkan Moderasi Beragama dari berbagai sudut pandang teologis. Adapun pembicara dari seminar nasional moderasi beragama ini adalah Dr. Danik Astuti Lumintang, M.Th., M.Pd. selaku perwakilan dari Institut Theologia Insani Internasional, yang juga Assoc. Prof dari Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah, pembicara kedua adalah Dr. Yornan Masinambow,

M.Pd., M.Th., serta pembicara ketiga adalah Dr. Eliazer Nuban, D.Th., D.Th. yang adalah Asst. Prof. dari STAK-RRI. Peserta kegiatan ini diikuti oleh seluruh mahasiswa aktif STAK-RRI baik prodi Teologi maupun Pendidikan Agama Kristen dan juga peserta dari berbagai daerah yang mendaftarkan diri untuk mengikuti seminar ini. Secara khusus pembicara kedua, yakni Dr. Yornan Masinambow memperkenalkan moderasi beragama yang ditinjau secara teologis dan dampaknya di ruang publik khususnya dalam konteks Indonesia yang majemuk. Kegiatan seminar ini berlangsung pada tanggal 21 Februari 2026 yang didahului dengan berbagai persiapan khususnya oleh pembicara.

Tabel 1. Penjabaran Kegiatan Presenter

No.	Jenis Kegiatan	Penjabaran Kegiatan
1	Terima Surat Undangan/Permohonan	Setelah Pimpinan STAK-RRI menugaskan Dr. Yornan Masinambow untuk menjadi salah satu pembicara seminar nasional, maka Ketua Lembaga Penelitian dan PkM STAK-RRI memberikan surat undangan/permohonan untuk menjadi narasumber seminar pada tanggal 02 Februari 2026.
2	Persiapan	Memersiapkan tema materi yang dijadwalkan sesuai <i>rundown</i> pada di sesi kedua: “ <i>Moderasi Beragama: Sebuah Orientasi Berteologis di Ruang Publik</i> ”
3	Presentasi	Mempresentasikan pada tanggal 21 Februari 2026 dimulai pada sesuai kedua pada pukul 09.50 s/d 10.25 WITA.
4	Menyusun Laporan	Menyusun laporan sebagai bagian dari PkM dan dilaporkan ke STAK-RRI serta menyusun artikel dan dipublikasikan pada jurnal PkM.

Kegiatan presentasi yang dilakukan oleh narasumber, didokumentasikan oleh tim Kepanitiaan LP2M STAK-RRI dalam bentuk foto agar dapat dijadikan sebagai dokumen dan sumber data pembuatan jurnal PkM. Sumber data dalam hal ini dokumentasi dan dianalisis secara pendekatan kualitatif.³ Proses pembuatan paper ini dibuat oleh dua penulis yakni penulis pertama Dr. Yornan Masinambow sebagai narasumber di kegiatan seminar nasional STAK-RRI Dies Natalis ke 6 dan penulis kedua yaitu Meyva Polii, M.Pd. sebagai editor yang juga memerhatikan struktur penulisan publikasi jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Kegiatan seminar nasional berlangsung pada tanggal 21 Februari 2026 selama 4 jam dan dilaksanakan di ruang geneva STAK-RRI Minahasa, Sulawesi Utara, dan dihadiri oleh seluruh civitas baik pimpinan, dosen, tenaga kependidikan bahkan seluruh mahasiswa. Selain itu para peserta juga mengikuti seminar ini secara online yang gabung melalui aplikasi zoom meeting. Kegiatan diawali dengan Pujian dan Doa Pembukaan dan selanjutnya adalah sambutan dan laporan ketua penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yakni Dr. Stefanus Padan. Adapun yang menjadi moderator dalam seminar ini adalah Nahor Banfatin, M.Th. Kegiatan seminar dimulai dengan sesi pertama oleh narasumber pertama yakni Dr. Danik Astuti Lumintang, M.Th., M.Pd. dengan tema: *“Theologia dan Pendidikan “Shalom” bagi Umat ‘Akar Rumput’ sebagai Pembawa Damai: Lebih dari Moderasi Beragama di Indonesia”*. Sesi pertama ini berlangsung pukul 09.15.- 09.50 WITA.

Topik selanjutnya adalah materi dari sesi kedua oleh narasumber Dr. Yornan Masinambow. Isi materi ini fokus pada arah orientasi berteologis di ruang publik yang terkait dengan moderasi beragama. Pendekatan analisis empirikal atas realitas agama di Indonesia ditelusuri oleh narasumber dan kemudian bagaimana moderasi beragama berperan di ruang publik. Disini agama dinilai apakah menjadi berkat atau batu sandungan bagi ruang publik itu sendiri. Pada akhirnya orientasi teologis yang diperlukan bagi moderasi beragama adalah menekankan identitas keindonesiaan yang berarti perlu dihadapkannya menjadi Kristen Indonesia. Kemudian materi sesi ketiga oleh narasumber Dr. Eliazer Nuban yang menyoroti Moderasi beragama dari sisi Misiologi, yakni dengan tema: *“Implementasi Misi Kristen terhadap Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Indonesia yang Multikultural”*. Sesi ketiga berlangsung pukul 10.25- 11.00 WITA.

Gambar 2. E-Flyer



Gambar 3. Para Narasumber & Moderator



Pembahasan

Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh STAK-RRI dan ITII Jakarta memberikan kontribusi terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Selain itu kedua institusi teologi ini berkomitmen dalam membangun ruang akademik yang dapat mendorong penguatan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan kehidupan berbangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui seminar ini, para mahasiswa dan peserta diperkenalkan dengan berbagai macam pendekatan dalam melihat keberagaman teologi dalam memperkenalkan moderasi beragama baik melalui pendidikan, misi, maupun aspek teologis berbasis keindonesiaan.

Secara khusus, disoroti oleh Dr. Yornan bahwa dalam konteks Indonesia, pemerintah melalui Kemenag berpendapat bahwa moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan yang kental dengan ciri khas keberagaman agama, etnis, bahasa, dan budaya di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴ Moderasi beragama yang mengapresiasi keragaman ini perlu diteguhkan dengan sikap dan praktik untuk saling mengemukakan pendapat secara apresiatif dan saling mendengar satu sama lain.⁵ Perlu diketahui secara terminologik bahwa moderasi berarti mengurangi keekstriman. Moderasi berada di posisi tengah, tidak ekstrem kiri atau ekstrem kanan. Jadi, pengertian moderasi beragama adalah pilihan sikap beragama yang berada di posisi tengah, di antara berbagai praktik beragama atau praktik agama yang dijalankan secara ekstrem.⁶ Misalnya, di antara kelompok konservatif dan liberal, ditengah-tengahnya adalah kelompok moderat.

Gambar 4. Presentasi Narasumber Kedua.



⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kemenag RI, 2019). 10.

⁵ Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).9

⁶ Lintje H. Pellu, "Konsep Moderasi Beragama Dan Teologi Pluralisme Di Indonesia," in *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual Di Bumi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022). 363.

Moderasi beragama hadir oleh karena adanya problem terhadap fenomena ekstrimisme, radikalisme serta mayoritarianisme terhadap agamanya yang dianggap paling benar dan yang lain salah. Hal ini dikarenakan cara berpikir yang *either-or* dalam kehidupan bermasyarakat. Pada praksisnya kehidupan masyarakat yang diharapkan adil, rukun, damai identik dengan toleran lama kelamaan pudar oleh karena radikalisme, condong ke kiri atau ke kanan bertransformasi menjadi intoleran. Oleh karena itu, Orientasi dalam moderasi beragama secara teologis maksudnya adalah mendorong atau mengengjantahkan kekristenan di ruang publik secara moderat. Teologi tidak semata-mata biblikal namun diwujudkan di publik dengan cara berpikir moderat. Oleh karena itu diperlukan rekonstruksi misi Kristen dalam konteks bermoderasi agama agar tercapainya damai antara sesama manusia dengan menghilangkan sikap berpikir hitam putih yang ekstrim tersebut. Hal tersebut dapat terwujud dengan bagaimana peran agama di ruang publik.

Gambar 5. Pemaparan Narasumber tentang Moderasi Beragama



Menjadi perhatian bersama bahwa ruang publik itu sendiri bahwa ruang publik merupakan arena diskursif dimana para warga dapat berpartisipasi dan bertindak melalui dialog, debat dan tidak bisa dikontrol secara kuat oleh ekonomi, dan politik. Dalam arti ini bahwa ruang publik merupakan ruang otonom yang keadaannya dapat diakses oleh banyak orang untuk berkomunikasi atau bahkan perdebatan publik terjadi.⁷ Oleh karena itu, moderasi beragama secara teologis, perlu menjadikan ruang publik sebagai ruang bersama bagi seluruh komunitas masyarakat majemuk agar tidak dibajak oleh kelompok garis keras yang dekonstruktif dengan menggunakan kekerasan. Hal ini agar masyarakat Indonesia mendapatkan ruang kebebasan berpendapat dan berekspresi. Menghadapi realitas fundamentalisme agama di Indonesia yang sampai saat ini terjadi mesti dibangun cara orientasi berteologis bukan saja dengan dialog antar agama tetapi dengan membangun teologi yang bersahabat atau teologi persahabatan, itulah teologi yang dibangun dewasa ini.

Menjadi pelopor moderat dalam moderasi beragama mesti dilandasi pada cinta kasih sahabat termasuk membangun, mengenal, menghargai, mengasihi, serta bersahabat dengan masyarakat, komunitas, personal di tradisi atau umat yang agama lain. Karena kasih dan persahabatan yang muncul dari ranah berteologis berlandaskan pemahaman moderat ini, umat Kristiani bersedia merangkul rekan-rekan beragama lain bukan hanya untuk belajar, saling belajar, tetapi juga berbagi dengan dan memerkaya mereka.⁸ Arah berteologis moderasi beragama perlu juga menyentuh ranah identitas primordial umat untuk menyadari bahwa mereka adalah orang Indonesia. Diri kita lekat dengan manusia Indonesia namun terdiri dari berbagai macam jati diri kesukuan yang berbeda seperti orang Manado, Ambon, Jawa, Toraja, Papua, Batak dan lain sebagainya. Bahkan dalam beragama identik dengan ciri khas dari mana agama itu berasal misalnya Kristen identik dengan Barat, Islam identik dengan timur tengah, Budha identik dengan Asia Timur dan lain sebagainya. Moderasi beragama mesti ditinjau dari sudut pandang identitas primordial masyarakat yang berasal dari suku, budaya berbeda namun sama dalam kesatuan Indonesia.

Moderasi beragama mesti meyakinkan masyarakat Indonesia dengan berbagai macam agama untuk beragama, atau secara khusus bergereja dengan cita rasa Indonesia. Hal ini harus kita ketahui lebih dahulu dari segi sosiologik dimana Indonesia merupakan sebuah realitas dua identitas sebelum Indonesia terbentuk. Identitas ini terbawa sejak mereka mulai ada. yang termasuk dalam identitas ini adalah keberagaman, budaya, dan agama-agama. Dalam identitas ini, ada masyarakat Jawa, Aceh, Batak, Bali, Maluku, Timor dan lainnya. Bervariasinya identitas primordial ini menciptakan pluralitas di Indonesia.⁹ Artinya dalam konteks keagamaan, kita tidak saja menjadi Kristen barat namun menjadi Kristen Indonesia. Saya memiliki

⁷ Gusti A. Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Yogyakarta: Kanisius, 2015). 84.

⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. 248.

⁹ John A. Titaley, *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, Dan Transformasi Agama-Agama* (Salatiga: Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013). 157

dua identitas primordial yakni Minahasa dan Indonesia. Kita sekalian dari berbagai daerah, suku, bahasa merupakan identitas pertama kita, keberadaan kita. John Titalley menekankan bahwa identitas kedua kita adalah nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 atau disebut Indonesia ketika diproklamkan tahun 1945. Ini berarti berbicara tentang kemajemukan adalah berbicara tentang identitas pertama, lalu berbicara tentang keindonesiaan melalui Pancasila itulah identitas kedua. Kedua identitas ini bisa saling menghormati dan menghargai dalam diri manusia.¹⁰ Pada akhirnya sikap beragama kita mestilah lebih mindful untuk mengatasi hal-hal yang penuh prasangka dengan sesama beragama lain. Kita perlu self refleksi, teologis, kajian sosial dalam menggambarkan realitas keindonesiaan, menjadi Kristen dengan cita rasa Indonesia dalam lingkup moderasi beragama. Menjadi Kristen Indonesia akan membuat kita tidak lagi terjebak dalam denominasionalisme melainkan melangkah bersaksi dengan dasar gerejawi yang moderat.

Berdasarkan hasil kegiatan seminar ini menunjukkan bahwa Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia memiliki peran penting dalam memelopori dan memperkenalkan konsep dan praksis moderasi beragama agar kita menjadi teolog-teolog yang moderat sekaligus melandasi kasih Kristus bagi sesama. Setiap pelaksanaan PkM tentunya memiliki keterbatasan masing-masing. Hal ini terjadi pada kegiatan penugasan dosen STAK-RRI adalah persiapan waktu yang *mepet* sehingga beberapa kegiatan, persiapan belum maksimal. Namun kegiatan ini yang difasilitasi oleh LP2M STAK-RRI perlu diapresiasi.

Gambar 7. Peserta Onsite Seminar Nasional Moderasi Beragama



¹⁰ John A. Titalley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada* (Semarang: eLSA Press, 2020). 160.

KESIMPULAN

Kegiatan seminar nasional dalam rangka Dies Natalis STAK-RRI ke 6 menunjukkan bahwa Indonesia yang beragam perlu dihadirkan corak berpikir yang moderat bagi setiap umat beragama untuk dapat menghindari potensi konflik dan cara berpikir ekstrimist yang desktruktif. Moderasi beragama perlu ditelusuri secara teologis, edukatif, bahkan misional. Penting untuk diperhatikan materi narasumber Dr. Yornan bahwa Dasar orientasi berteologis terkait moderasi beragama perlu dilihat dari tiga aspek. Pertama melihat bahwa moderasi beragama mesti hadir karena adanya realitas fenomena dari agama-agama yang radikal, ekstrim, menganut mayoritarianisme serta menganggap paling benar serta mengalienasi yang lain. Kedua, agama yang dipelopori orang-orang yang moderat mesti hadir di ruang publik dengan tradisi-tradisi agama yang menekankan moralitas, serta bermakna untuk mengasihi, mencintai, serta menyahabati sesama. Ketiga, moderasi beragama perlu menekankan dua identitas manusia Indonesia yang pertama sebagai keberagaman budaya, bahasa, suku sebagai sebuah kekayaan dan kesatuan karena dipersatukan menjadi Indonesia. Itulah mengapa perlu diusahakan untuk menjadi Kristen Indonesia bukan Kristen barat. Kegiatan seminar nasional ini menjadi bukti bahwa perguruan tinggi memiliki peran untuk menjadi pelopor moderasi beragama di perguruan tinggi teologi. Kegiatan ini berjalan dengan harapan bahwa kita dapat menjadi pelopor moderasi beragama yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzaikhan, M., Fitri Idani, and Muliani Muliani. "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17.
- Knitter, Paul. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Menoh, Gusti A. *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Pellu, Lintje H. "Konsep Moderasi Beragama Dan Teologi Pluralisme Di Indonesia." In *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual Di Bumi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kemenag RI, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tembang, Setblon. "Urgensi Hospitalitas Kristiani Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Ditengah Masyarakat Multikultural." *MELO : Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 107–127.
- Titaley, John A. *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. Semarang: eLsa Press, 2020.
- . *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, Dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.